

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang Masalah**

Pemanfaatan teknologi digital yang sangat masif pada berbagai bidang, membuat revolusi industri mengalami puncaknya yang saat ini disebut revolusi industri 4.0. Era revolusi industri 4.0 merupakan era dimana seluruh aktivitas kehidupan manusia selalu berhubungan dengan teknologi dan informasi. (Klaus Schwab, 2016) menyebutkan bahwa revolusi industri 4.0 memberikan dampak berupa perubahan yang besar pada berbagai aspek kehidupan, salah satunya pada bidang pendidikan. Dalam bidang pendidikan, faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar seorang peserta didik dapat berasal dari dalam diri maupun dari luar diri. Strategi dan metode pembelajaran juga ikut berpengaruh terhadap hasil belajar seorang peserta didik.

Tantangan yang sangat besar bagi guru bahasa Jepang di abad ke-21 adalah menciptakan lingkungan belajar yang menjadikan siswa sebagai pusat proses pembelajaran. Para guru diharapkan dapat mengakomodasi langkah belajar, gaya, dan kebutuhan yang berbeda terutama di era asli digital ini (Santosa, 2017). Namun, dalam hal gaya belajar, guru lebih suka menggunakan metode pengajaran ceramah dan pengajaran seperti itu yang mungkin tidak cocok untuk belajar di abad ke-21 saat ini. Tidak mengherankan bahwa metode ini adalah favorit mereka karena metode ini relatif mudah digunakan (Qing-xue & Jin-fang, 2007). Mereka tampaknya tidak menyadari bahwa metode ini menciptakan lingkungan belajar yang pasif. Siswa hanya mendengarkan penjelasan guru dan menghafal semua yang diberikan oleh guru. Pembelajaran yang efektif pada dasarnya harus sesuai dengan proses pembelajaran yang ideal, siswa diberikan kebebasan untuk mengemukakan pendapat, guru menggali kepercayaan diri siswa, menanamkan pemahaman kepada siswa dengan menggunakan berbagai model dan media pembelajaran yang bervariasi dalam suasana lingkungan kelas yang kondusif. Siswa memberikan pendapatnya serta berani mengajukan pertanyaan menjadi salah satu wujud partisipasi siswa guna keberhasilan dalam

pembelajaran. Siswa seharusnya dapat menjelaskan sebuah jawaban dengan tepat. Keaktifan siswa akan memudahkan guru mengetahui sejauh mana keberhasilan mengajarnya dengan pemahaman siswa yang belum jelas atau masih ragu-ragu terhadap masalah yang disampaikan.

Di SMAN 1 Setu Bekasi, mata pelajaran bahasa Jepang telah diselenggarakan beberapa tahun. Masalah yang dihadapi pada pembelajaran bahasa Jepang di SMAN 1 Setu Bekasi ini adalah kurangnya perhatian siswa pada mata pelajaran ini. Hal tersebut dikarenakan mata pelajaran bahasa Jepang merupakan mata pelajaran lintas minat dan bukan pelajaran inti. Oleh karena itu minat belajar dan konsentrasi pada pelajaran bahasa Jepang kurang, akibatnya hasil belajar atau kemampuan bahasa Jepang mereka kurang.

Kecerdasan intelektual menentukan keberhasilan siswa dalam mengembangkan potensi yang ada dalam diri masing-masing siswa. Model pengajaran yang teratur dan terencana dalam kegiatan pembelajaran dapat mencapai tujuan pengajaran serta mampu membuat siswa menjadi aktif dalam proses pembelajaran. Student oriented perlu ditanamkan pada kurikulum 2013. Peran guru juga sangat penting dalam dunia pendidikan diantaranya, sebagai motivator dan juga sebagai fasilitator untuk membantu siswa dalam belajar. Guru memiliki tanggung jawab melihat segala yang terjadi di dalam kelas guna membantu proses perkembangan siswa. Keberhasilan suatu pendidikan terkait dengan masalah untuk mencapai keberhasilan dalam proses belajar mengajar di sekolah. Proses belajar mengajar akan lebih efektif dan efisien apabila siswa ikut aktif berpartisipasi di dalamnya.

Selain itu, dari keempat keterampilan berbahasa yang harus dikuasai siswa, keterampilan membaca dan menulis bahasa Jepang adalah keterampilan yang sulit karena berbagai faktor. Salah satu kendala dalam menulis atau membuat suatu kalimat dalam bahasa Jepang yaitu : kurangnya perbendaharaan kosakata, tidak hapal huruf Hiragana, Katakana dan Kanji. keterbatasan dalam memahami tata bahasa Jepang. Oleh karena itu, kesalahan yang dibuat oleh siswa dalam hal ini perlu dilakukan analisis kesalahan yang mendalam, pada dasarnya analisis bertujuan untuk membantu siswa memahami materi dan mengurangi kesalahan yang terjadi. Pada kasus ini, kesalahan berbahasa yang dilakukan siswa dalam

proses pembelajaran dapat menyiratkan bahwa tujuan pengajaran bahasa masih belum tercapai secara maksimal. Seperti menurut Miftahulkhairah dan Sakura Ridwan, 2012, representasional adalah penyampai fakta, jelaskan atau laporkan sebuah acara (Anwar, Miftahulkhairah, 2020).

Dalam mata pelajaran bahasa Jepang kelas X terdapat materi tentang kegiatan sekolah yang didalamnya mencakup kosakata bulan, tanggal, hari dan jenis kegiatan, termasuk kata kerja. Banyaknya sub materi tersebut siswa kesulitan mengingat kosakata dan menulisnya dalam satu kalimat yang sesuai konteks. Alokasi waktu untuk kelas X untuk mata pelajaran peminatan bahasa Jepang adalah 3 jam pelajaran untuk satu minggu sedangkan alokasi waktu berdasarkan silabus yang diterapkan terdapat 16 materi pokok yang harus ditempuh dalam satu semester, ini berarti alokasi waktu pelajaran per materi pokok hanya 3 jam pelajaran yang disetarakan dari perbedaan masing-masing bobot materi. Alokasi waktu yang terbatas ini menjadi hambatan tersendiri bagi siswa untuk mempelajari bahasa asing khususnya bahasa Jepang dimana untuk kosakata dan huruf sangat berbeda dari alphabet yang umum dikenal oleh siswa.

Bahasa Jepang termasuk bahasa yang memiliki bentuk bahasa yang berbeda dengan bahasa asing lainnya. Bentuk bahasa tersebut dapat diamati dari huruf, tata bahasa dan ragam bahasa yang digunakan. Dilihat dari bentuk bahasa, bahasa Jepang berbeda dengan bahasa Indonesia maupun bahasa daerah yang ada di Indonesia. Misalnya, bahasa Jepang menggunakan huruf hiragana, katakana dan kanji. Susunan kalimat bahasa Jepang menggunakan pola SOP (Subjek, Objek, Predikat), sedangkan bahasa Indonesia dan bahasa daerah menggunakan pola SPO (Subjek, Predikat, Objek). Begitu juga dengan struktur frasa bahasa Jepang berpola MD (Menerangkan Diterangkan) sedangkan bahasa Indonesia dan bahasa daerah berpola DM (Diterangkan Menerangkan). Oleh karena itu tidak menutup kemungkinan pembelajar mengalami kesulitan dalam mempelajari bahasa Jepang. Hal ini dapat dilihat dari sikap siswa ketika pembelajaran, seperti sulit memahami materi pelajaran sehingga tidak bisa menjawab pertanyaan dari guru tentang materi yang telah diajarkan. Ketika mengerjakan soal-soal latihan dan ulangan harian sebagian besar siswa masih kesulitan dalam mengerjakannya, terbukti dengan nilai siswa yang masih rendah pada Ulangan

Akhir Semester (UAS).

Salah satu solusi untuk kebiasaan belajar-mengajar ini adalah melakukan Blended Learning. Menggunakan blended learning menawarkan kesempatan untuk menempatkan siswa sebagai pusat dari proses pembelajaran (Heinze & Procter, 2004). Oleh karena itu, Zoom dan Google Classroom digunakan untuk mengajar bahasa Jepang dalam penelitian ini.

Penelitian pengajaran menggunakan blended learning sudah banyak dilakukan, penulis melakukan kajian pustaka pada beberapa jurnal diantaranya, penelitian yang dilakukan oleh: (Surjono et al., 2019) dengan judul *The Effects of Online Activities on Student Learning Outcomes in Blended Learning Environment* dan kesimpulan penelitiannya Hasil analitik kuantitatif mencakup 1) hasil belajar siswa di BL dengan diskusi online dan kuis lebih baik daripada yang tanpa aktivitas online. 2) Hasil belajar siswa di BL dengan diskusi dan kuis online juga lebih baik daripada yang dengan kuis online. Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa 3) hasil belajar siswa di BL dengan kuis online lebih baik daripada yang tanpa aktivitas online dan 4) ada korelasi positif antara hasil belajar siswa dan tingkat aktivitas mereka di lingkungan BL.

(Yuniarsih et al., 2020) Penggunaan Strategi Blended Learning Terhadap Pelajaran Kaiwa III dengan simpulan penelitiannya yaitu pendekatan/metode/teknik pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan. Oleh karena itu, dalam penerapannya harus melihat situasi dan kondisi terutama target atau tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Demikian pula, dalam penelitian ini yang menerapkan blended learning strategi Blended Learning dalam pembelajaran Kaiwa III, baik berdasarkan data yang dihitung secara statistik maupun hasil angket menunjukkan efektif, namun ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaannya. Hal-hal yang harus diperhatikan adalah sebagai berikut: 1) Kontrol siswa saat pembelajaran daring, misalnya sebagai bentuk kontrol terhadap siswa, peneliti menugaskan siswa untuk membuat catatan pribadi, mengirimkan video ketika sedang belajar, dan membuat kuis latihan menggunakan fitur google form pada google classroom dan kahoot 2) Manajemen waktu pemberian materi pelajaran dan latihan. 3) Masalah notifikasi pada aplikasi google classroom , dalam hal ini harus

senantiasa memberikan pengingat kepada penanggung jawab kelas melalui whatsapp mengenai tugas-tugas yang harus siswa lakukan. 4) Handout materi pelajaran harus bervariasi disertai contoh penggunaan pola kalimat diperbanyak dalam format PDF yang menyematkan kode QR dan hyperlink yang berisikan video sebagai tambahan referensi.

(Blended et al., 2016) bahwa strategi blended learning lebih efektif untuk meningkatkan kemampuan penguasaan huruf hiragana dibandingkan dengan strategi ekspositori. Hal tersebut disebabkan karena adanya respon positif siswa terhadap minat, motivasi, dan keaktifan dalam pembelajaran huruf hiragana dengan strategi blended learning sehingga menimbulkan sikap kemandirian dalam belajar.

Dalam rangka membantu peserta didik meningkatkan hasil belajar, proses pembelajaran perlu diusahakan agar interaktif, inspiratif, inovatif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik berpartisipasi aktif. Proses pembelajaran juga seharusnya memberikan kesempatan yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian siswa sesuai dengan minat, bakat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Supaya aktivitas tersebut dapat tercapai dengan baik, strategi pembelajaran dan media diperlukan sebagai alatbantu dalam proses pembelajaran. Selain itu, perlu adanya kemauan dari diri siswa untuk meningkatkan hasil belajarnya.

Guru sebagai desainer pembelajaran harus dapat merancang, melaksanakan dan mengelola pembelajaran secara sistematis dalam rangka memperbaiki dan meningkatkan kompetensi siswa. Terlebih lagi siswa yang terbiasa dengan pembelajaran yang sistematis akan terbiasa berpikir sistematis dan mampu mentransformasikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperoleh ke dalam kehidupan nyata. Guru dituntut menjadi inovator pendidikan, yang mampu membuat unsur unsur dalam system pendidikan saling berinteraksi sebagai suatu kesatuan.

Dari beberapa penelitian, penulis termotivasi untuk melakukan penelitian dengan dengan judul “Pengaruh Pembelajaran Kontekstual Berbasis Blended Learning dan Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Bahasa Jepang” dengan tujuan untuk mengetahui seberapa efektifnya blended learning dalam

meningkatkan hasil belajar siswa, dan penguasaan huruf hiragana dalam mata pelajaran bahasa Jepang.

### **Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, hasil belajar siswa merupakan indikator keberhasilan atau kegagalan suatu pembelajaran. Hal ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Pembelajaran Bahasa Jepang masih berorientasi pada aspek pengetahuan dan mengabaikan aspek psikomotor (keterampilan). Peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami materi bahasa Jepang yang merupakan bahasa Asing yang dianggap sulit dan siswa memahaminya dalam bentuk hapalan. Strategi pembelajaran tidak sesuai dan tidak relevan sehingga sulit bagi peserta didik memahami materi pembelajaran. Pembelajaran bersifat satu arah dan masih didominasi oleh pendidik sehingga sulit bagi peserta didik berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Pendidik kurang memperhatikan karakteristik peserta didik, karena setiap peserta didik memiliki perbedaan kemampuan berpikir, tingkat kecerdasan maupun dalam memecahkan masalah. Atas dasar itu maka penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut, peserta didik memiliki perbedaan karakteristik, peserta didik juga memiliki perbedaan dalam menerima, menyimpan, mengolah dan memproses informasi yang diterima. Pendidik mengalami kesulitan memilih model pembelajaran yang tepat dan disesuaikan dengan kemandirian belajar siswa. Kesulitan memahami materi pembelajaran akan menyulitkan siswa menerima pembelajaran bahasa Jepang.

### **Pembatasan Masalah**

Mengingat banyaknya permasalahan yang diidentifikasi, maka perlu dilakukan pembatasan masalah agar pengkajian mencakup masalah utama sehingga diperoleh hasil yang optimal. Dalam penelitian ini dikaji perlakuan dalam proses pembelajaran berupa strategi pembelajaran bahasa Jepang yang dibatasi pada strategi pembelajaran kontekstual berbasis blended learning. Strategi pembelajaran dikaji dengan mempertimbangkan kemandirian belajar, dan bagaimana pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa dalam ranah kognitif, pada tema pelajaran *Gakkouno seikatsu*.

## **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah diatas, maka rumusan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar antara kelompok siswa yang mengikuti strategi pembelajaran kontekstual berbasis blended learning dengan peserta didik yang mengikuti strategi pembelajaran ekspositori?
2. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar Bahasa Jepang yang memiliki kemandirian belajar tinggi dengan peserta didik yang memiliki kemandirian belajar rendah?
3. Apakah terdapat pengaruh interaksi antara strategi pembelajaran dan kemandirian belajar terhadap hasil belajar bahasa Jepang?

## **Kegunaan Hasil Penelitian**

### **1. Kegunaan Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini memberikan sumbangan bagi pengembangan pembelajaran Bahasa Jepang di SMA dan hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan bagi penerapan strategi pembelajaran apa yang sesuai untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Jepang kelompok siswa dengan mempertimbangkan kemandirian belajar siswa, sehingga penelitian ini akan menambah khasanah pengetahuan di bidang strategi pembelajaran, khususnya strategi pembelajaran dalam mata pelajaran bahasa Jepang.

### **2. Kegunaan Praktis**

Secara praktis penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi :

- a. siswa, agar meningkatkan kemandirian belajarnya, dan pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajarnya.
- b. guru, dengan menggunakan strategi yang paling sesuai akan meningkatkan hasil belajar siswa.
- c. pengelola sekolah, tenaga kependidikan diharapkan dapat referensi untuk memaksimalkan sarana prasarana sekolah yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, sehingga meningkatkan kualitas hasil belajar siswa, yang pada akhirnya menuju pada peningkatan kualitas sekolah.

d. peneliti selanjutnya, agar dapat mengembangkan penelitian selanjutnya yang lebih luas dan mendalam.

### **State of The Art**

State of The Art merupakan kumpulan jurnal yang digunakan sebagai referensi dalam penelitian ini. State of The Art turut memberikan penjabaran mengenai perbedaan antara penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan.

Hasil penelitian dari Subhan Roza, Prof. Dr. Zainal Rafli, M.Pd. dan Prof. Dr. Aceng Rahmat, M.Pd. yang berjudul Penerapan Contextual Teaching Learning (CTL) untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Mahasiswa Mata Kuliah Islam menunjukkan bahwa metode CTL dapat mengatasi permasalahan yang dihadapi dosen dalam upaya perbaikanketerampilan berbicara siswa yang berkorelasi dengankebutuhan dan konteks sosial di sekitar konteks Islamsekaligus mengembangkan keterampilan berpikir kritis dalam menganalisis masalah.dan mengungkapkannya kepada publik. Dengan kata lain,metode CTL bisa menjadi alternatif metode berbicaradengan mengkolaborasikan pemahaman konseptual dan konteksaplikasi nyata yang diharapkan dapat menjawab yang ada masalah(Subhan Roza et al., 2019)

Hasil penelitian dari (Surjono et al., 2019) dengan judul *The Effects of Online Activities on Student Learning Outcomes in Blended Learning Environment* dan kesimpulan penelitiannya adalah : Hasil analitik kuantitatif mencakup 1) hasil belajar siswa di BL dengan diskusi online dan kuis lebih baik daripada yang tanpa aktivitas online. 2) Hasil belajar siswa di BL dengan diskusi dan kuis online juga lebih baik daripada yang dengan kuis online. Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa 3) hasil belajar siswa di BL dengan kuis online lebih baik daripada yang tanpa aktivitas online dan 4) ada korelasi positif antara hasil belajar siswa dan tingkat aktivitas mereka di lingkungan BL.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh (Yuniarsih et al., 2020) “Penggunaan Strategi Blended Learning Terhadap Pelajaran Kaiwa III” dengan simpulan penelitiannya yaitu pendekatan/metode/teknik pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan. Oleh karena itu, dalam penerapannya harus melihat



situasi dan kondisi terutama target atau tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Demikian pula, dalam penelitian ini yang menerapkan blended learning strategi Blended Learning dalam pembelajaran Kaiwa III, baik berdasarkan data yang dihitung secara statistik maupun hasil angket menunjukkan efektif, namun ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaannya. Hal-hal yang harus diperhatikan adalah sebagai berikut: 1) Kontrol siswa saat pembelajaran daring, misalnya sebagai bentuk kontrol terhadap siswa, peneliti menugaskan siswa untuk membuat catatan pribadi, mengirimkan video ketika sedang belajar, dan membuat kuis latihan menggunakan fitur google form pada google classroom dan kahoot 2) Manajemen waktu pemberian materi pelajaran dan latihan. 3) Masalah notifikasi pada aplikasi google classroom , dalam hal ini harus senantiasa memberikan pengingat kepada penanggung jawab kelas melalui whatsapp mengenai tugas-tugas yang harus siswa lakukan. 4) Handout materi pelajaran harus bervariasi disertai contoh penggunaan pola kalimat diperbanyak dalam format PDF yang menyematkan kode QR dan hyperlink yang berisikan video sebagai tambahan referensi.

Penelitian yang dilakukan oleh (Blended et al., 2016) bahwa strategi blended learning lebih efektif untuk meningkatkan kemampuan penguasaan huruf hiragana dibandingkan dengan strategi ekspositori. Hal tersebut disebabkan karena adanya respon positif siswa terhadap minat, motivasi, dan keaktifan dalam pembelajaran huruf hiragana dengan strategi blended learning sehingga menimbulkan sikap kemandirian dalam belajar. Dalam rangka membantu peserta didik meningkatkan hasil belajar, proses pembelajaran perlu diusahakan agar interaktif, inspiratif, inovatif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik berpartisipasi aktif. Proses pembelajaran juga seharusnya memberikan kesempatan yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian siswa sesuai dengan minat, bakat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Supaya aktivitas tersebut dapat tercapai dengan baik, strategi pembelajaran dan media diperlukan sebagai alatbantu dalam proses pembelajaran. Selain itu, perlu adanya kemauan dari diri siswa untuk meningkatkan hasil belajarnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Halimatus Syakdiyah (Syakdiyah et al., 2018), mahasiswa S3 Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta tahun 2018 yang

berjudul “Pengaruh Strategi Pembelajaran *Flipped Classroom* Dan Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Kimia” dengan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar kimia kelompok siswa yang belajar dengan strategi pembelajaran *flipped classroom* lebih tinggi dibandingkan hasil belajar kimia kelompok siswa yang belajar dengan strategi pembelajaran *problem based learning* dan ekspositori. Terdapat pengaruh interaksi antara strategi pembelajaran dan kemandirian belajar, artinya strategi pembelajaran dan kemandirian belajar keduanya sama sama berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Kelompok siswa yang memiliki kemandirian belajar tinggi dapat menggunakan strategi pembelajaran *flipped classroom* atau *problem based learning* sebagai alternatif, karena keduanya terbukti efektif. Sedangkan untuk siswa yang memiliki kemandirian belajar rendah *flipped classroom* lebih tepat untuk digunakan.

Penelitian yang dilakukan oleh Bethany B. dalam penelitian, *Flip Your Classroom to Increase Active Learning and Student Engagement*,” pada mata kuliah Biologi diperoleh kesimpulan bahwa dengan menggunakan strategi pembelajaran *flipped classroom* telah meningkatkan keaktifan dan keterlibatan siswa di dalam kelas (Stone, 2012).

Sebuah penelitian yang ditulis oleh Intan Satriani Emi Emilia, Muhammad dan Handi Gunawan tentang pengimplementasian pendekatan contextual teaching and learning terhadap pembelajaran menulis bahasa Inggris untuk siswa kelas dua sebuah Sekolah Menengah Pertama di Bandung. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi yang digunakan dalam Contextual Teaching and Learning (CTL) (diadaptasi dari Crawford, 2001) dan keutungan penggunaan pendekatan CTL. Penelitian ini menggunakan desain penelitian studi kasus kualitatif. Data diperoleh dari beberapa instrumen, yaitu observasi kelas, wawancara siswa dan hasil menulis siswa yang dianalisis menggunakan kriteria penilaian menulis yang diambil dari Rose (2007, dalam Emilia, 2011, p. 151). Hasil temuan penelitian ini menyatakan bahwa program pembelajaran menulis berhasil meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis teks recount. Secara khusus, mereka menunjukkan beberapa peningkatan pada penggunaan tata bahasa dan struktur penulisan. Selain itu, data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi teks siswa

menunjukkan beberapa kelebihan dalam menggunakan CTL. Kelebihan tersebut yaitu (1) mendorong siswa dalam menulis; (2) meningkatkan motivasi siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam kelas menulis; (3) membantu siswa mengembangkan tulisan mereka; (4) membantu siswa memecahkan masalah mereka; (5) menyediakan cara untuk siswa berdiskusi dan berinteraksi dengan teman mereka; dan (6) membantu siswa merangkum dan merefleksikan pelajaran (Satriani et al., 2012).

Kemudian hasil penelitian yang dilakukan oleh Selvianiresa menyatakan bahwa Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah pendekatan yang melibatkan siswa aktif dalam proses pembelajaran untuk menemukan konsep-konsep yang dipelajari melalui pengetahuan dan pengalaman siswa. Senada dengan pendapat Piaget bahwa belajar memberikan siswa suatu keaktifan mencoba melakukan hal-hal baru dengan menghubungkan pengalamannya dan membangun pikirannya sendiri. Ketika siswa menghubungkan matematika dengan kehidupan nyata, maka siswa dapat mencari antara suatu konsep yang akan dipelajari dengan konsep yang telah dipelajari. Sehingga siswa dapat mengembangkan kemampuan koneksi matematisnya. Penelitian ini merupakan penelitian quasi eksperimen dengan salah satu sekolah dasar di kota Kuningan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran CTL dapat berhasil, bila pembelajaran menggunakan interaksi kolaboratif dengan siswa, tingkat aktivitas yang tinggi dalam pelajaran, koneksi ke konteks dunia nyata, dan integrasi konten sains dengan konten dan bidang keterampilan lainnya. Oleh karena itu, pembelajaran CTL dapat diterapkan oleh teknisi pada pembelajaran matematika di sekolah dasar (Selvianiresa & Prabawanto, 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Sarce Sarah bahwa model pembelajaran NHT dirasa cukup tepat untuk digunakan, agar siswa dapat mengembangkan kecerdasan intelektualnya dalam pelajaran bahasa Indonesia. Siswa yang memiliki tingkat kecerdasan intelektual yang tinggi akan lebih mampu memecahkan masalah, menganalisis serta memahami materi. Penelitian ini perlu dilakukan karena melalui model pembelajaran NHT dapat mempengaruhi hasil belajar bahasa Indonesia siswa didukung dengan tingkat kecerdasan intelektual yang dimiliki, oleh karena itu penelitian ini dikhususkan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran dan

kecerdasan intelektual terhadap hasil belajar bahasa Indonesia baku siswa pada SMA Negeri di Kabupaten Karawang (Sarah, 2019).

Pada dasarnya, manusia memiliki kecenderungan untuk mencari keterkaitan diantara hal-hal yang berbeda, kecenderungan inilah yang dimanfaatkan sistem pengajaran dan pembelajaran kontekstual dalam menghasilkan makna pada setiap materi pelajaran yang diberikan guru kepada para siswanya, oleh sebab itu tugas-tugas yang diberikan biasanya berkelompok. Dengan alasan itulah penulis memberikan banyak contoh-contoh tentang tugas-tugas kelompok yang sesuai dengan sistem CTL ini, yang menurutnya tugas kelompok sangat sesuai dengan cara kerja alam, dengan demikian para siswa dituntut untuk bekerja sesuai dengan prinsip-prinsip alam secara alami, yaitu adanya kesaling-bergantungan, diferensiasi dan pengaturan-diri sendiri, sehingga siswa dengan sendirinya akan menonjolkan kepribadiannya yang beragam. Seperti yang ditulis Luthfi Muhyiddin dalam penelitiannya (Muhyiddin, 2007) tentang pembelajaran kontekstual.

Penelitian yang berjudul “The Effectiveness Of Scientific Approach And Contextual Teaching And Learning Approach In Teaching Writing” Penelitian ini menggunakan desain eksperimen semu. Hasil penelitian adalah (1) terdapat perbedaan yang signifikan dalam prestasi menulis antara siswa yang diajar dengan menggunakan pendekatan saintifik, pendekatan CTL, dan pendekatan konvensional. (2) Penggunaan pendekatan saintifik dan pendekatan CTL lebih efektif dibandingkan dengan pendekatan konvensional dalam pengajaran menulis. (3) Penggunaan pendekatan saintifik tidak lebih efektif dibandingkan dengan pendekatan CTL dalam pengajaran menulis (Indrilla, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Febronia menyatakan bahwa Blended learning dianggap sebagai model pembelajaran yang tepat untuk diterapkan di Unimor karena dalam pelaksanaannya memungkinkan adanya perpaduan antara pertemuan tatap muka di kelas dengan komponen-komponen pembelajaran daring. Penggunaan berbagai teknologi daring juga diidentifikasi dengan memperhatikan kebutuhan pemelajar untuk mengembangkan keterampilan sesuai keahlian di bidangnya. Pelaksanaan blended learning dapat mendukung mahasiswa untuk memperoleh kualitas hasil belajar yang lebih baik (Febronia Lasi, 2018) sedangkan

Deklara Nanindya Wardan menyatakan dalam penelitiannya bahwa Dengan blended learning interaksi dan komunikasi antar siswa dan antara guru dan siswa dapat terus berlangsung dan hal tersebut merupakan daya tarik pembelajaran di era 21 (Wardani et al., 2018).

Hasil penelitian Agus Purnomo yang berjudul “Pengembangan Pembelajaran Blended Learning Pada Generasi Z” menyatakan pembelajaran blended learning memiliki karakteristik yang terbuka (open), fleksibel, dan dapat terjadi dimana saja (Purnomo et al., 2016).

Berdasarkan hasil analisis data yang didapat melalui observasi, angket, dan wawancara. Dapat disimpulkan bahwa, penerapan Blended learning pada mata kuliah Ibunka Rikai telah diterapkan dengan baik. Ada kesinambungan antara pertemuan tatap muka dengan e-learning yaitu dengan cara mengunggah makalah hasil presentasi ketika kelas tatap muka ke website e-learning sebagai bentuk laporan. Hal ini dibuktikan dengan data angket nomor 20 menunjukkan bahwa 71.43% responden menyatakan setuju bahwa penerapan Blended Learning pada mata kuliah Ibunka Rikai telah diterapkan dengan baik (Ahmad Dwi Setiawan, Rosi Rosiah, Arsyl Elensyah Rhema Machawan, 2019).

Dari pembahasan penelitian yang berjudul “Can Self-directed Learning Environment Improve Quality of Life?”, diyakini bahwa kualitas belajar mengajar akan meningkat jika pembelajaran lingkungan dapat memfasilitasi self-directed. Langkah-langkah berkelanjutan, perencanaan, pengendalian, dan implementasi lingkungan belajar harus dipikirkan dan disusun secara hati-hati untuk aplikasi yang bermanfaat dan berjangka panjang. Hal ini karena pengaturan lingkungan belajar mandiri yang terencana dengan baik akan memungkinkan lebih banyak fleksibilitas dalam belajar dan meningkatkan kemampuan siswa untuk menjadi lebih mandiri. Yang terpenting, itu akan bermanfaat bagi kegiatan belajar peserta didik di masa depan dan meningkatkan kehidupan mereka lebih baik. Yang terakhir memberikan kontribusi aspek penting dalam kualitas hidup individu mandiri dengan cara mereka menjadi lebih mandiri dan peran dengan mengambil keuntungan dari pengembangan belajar mandiri. Pembelajar mandiri tidak harus menunggu bantuan tetapi akan menjadi mandiri dalam keterlibatan tugas mereka yang dapat berguna

dan praktis dalam kehidupan kerja mereka nanti. Oleh karena itu, keempat domain atau komponen dalam Indeks SeDLE harus bekerja sama untuk mencapai lingkungan mandiri secara efektif. Dengan demikian, kualitas hidup yang terkait dengan lingkungan belajar mandiri dapat menjadi faktor pendukung untuk meningkatkan kehidupan seseorang untuk masa depan yang lebih baik (Din et al., 2016).

(Budiamin, 2005) dalam penelitiannya menyatakan hasil belajar merupakan tujuan utama dari setiap penyelenggara pendidikan, dengan demikian untuk mendapatkan hasil belajar yang lebih baik, maka setiap guru harus dapat menguasai berbagai konsep dan metode dalam pembelajaran di sekolah. Salah satu metode yang paling populer pada saat ini adalah dengan adanya implementasi pendekatan metode contextual teaching and learning, yang mana di dalam pendekatan ini guru harus dapat mengkolaborasikan berbagai keterampilannya untuk dapat memotivasi dan memberikan inovasi belajar sehingga pembelajaran yang dilakukan dapat berjalan secara aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan, konsep contextual teaching and learning dalam belajar belajar dapat membantu guru dalam mengkaitkan antara materi yang dipelajarinya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga hasil belajar dapat ditingkatkan sesuai dengan harapan bersama.

(Kintu et al., 2017) Blended learning yang efektif diperlukan dalam melakukan pendekatan pedagogis yang inovatif melalui penggunaan teknologi dalam pengajaran dan pembelajaran.

(Heinze & Procter, 2004) menyimpulkan dalam penelitiannya yang berjudul “ Reflections on the use of blended learning” *An initial definition of blended learning encompassed the need for an effective combination of different modes of delivery, methods of teaching and styles of learning. In the light of the above findings we believe that the definition would have to be either altered, or we will not be able to refer to our course as a “true” Blended Learning course. The course has room for improvement. We think that the Conversational Framework and the E-Moderating model are theories with potential and we hope these will add the*

*necessary structure to our course; this will be tested in the coming years. An appreciation of communication is so strong on a blended learning course that we feel that a new definition can therefore read as follows: Blended Learning is learning that is facilitated by the effective combination of different modes of delivery, models of teaching and styles of learning, and founded on transparent communication amongst all parties involved with a course.*

(Baker et al., 2009) dalam penelitiannya menyatakan, *This primer began with a question about the status of students' readiness for the 21st century workforce. The authors conclude with thoughts on how CTL can strengthen the California Community College system's capacity to provide expert education and training to the state's workforce in decades to come. The examples featured in this document demonstrate the key role that dedicated and passionate faculty play in the development of innovation and the evolution of effective practice. The Basic Skills Initiative provides colleges with both a mandate and an initial allocation of resources designed to support innovation and shared learning across the system. Public, private and non-profit interest groups, the legislature and national and local foundations are all working in concert with the Initiative to sustain this critical movement. The authors hope that the examples of excellence cited in this document and the voices of dedicated faculty and program leaders will add to this momentum and inspire others to join the cycle of action and reflection in CTL practice.*

Hasil penelitian (Ahmad Dwi Setiawan, Rosi Rosiah, Arsyl Elensyah Rhema Machawan, 2019) yang berjudul "Penerapan Blended Learning Pada Mata Kuliah *Ibunka Rikai* Pendidikan Bahasa Jepang" dapat disimpulkan bahwa, penerapan Blended learning pada mata kuliah *Ibunka Rikai* telah diterapkan dengan baik. Ada kesinambungan antara pertemuan tatap muka dengan e-learning yaitu dengan cara mengunggah makalah hasil presentasi ketika kelas tatap muka ke website e-learning sebagai bentuk laporan. Hal ini dibuktikan dengan data angket nomor 20 menunjukkan bahwa 71.43% responden menyatakan setuju bahwa penerapan Blended Learning pada mata kuliah *Ibunka Rikai* telah diterapkan dengan baik.

Kesimpulan dari penelitian yang dilakukan oleh (Kadir, 2013) adalah Pembelajaran kontekstual merupakan salah satu alternatif pembelajaran yang dapat

mengurangi verbalisme dan teoritis. Di samping itu, pembelajaran ini dapat memberikan penguatan pemahaman secara komprehensif melalui penghubungan makna atau maksud dari ilmu pengetahuan yang dipelajari siswa dengan pengalaman langsung dalam kehidupan yang nyata.

Dari beberapa artikel yang telah penulis review, maka kebaruan penelitian yang akan diteliti adalah pada mata pelajaran Bahasa Jepang kelas X dengan strategi Kontekstual berbasis blended learning dengan kemandirian belajar untuk mencapai hasil belajar siswa yang diharapkan.

#### Road Map Penelitian

